**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Teori Agensi**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori utama yang mendasari konsep *good corporate governance* adalah teori keagenan. Ketika pemilik (manajer) mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan pada pihak lain, terdapat hubungan keagenan antara kedua pihak. Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana principal merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen) Sukmawati (2017).

Menurut Brigham dan Houston (2010) para manajer diberi kekuasaaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governanace* dan *earnings management* (Silveira and Barros, 2016). Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenen diantara *principal* dan agen. Laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan (Tumpul manik, 2016). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

**2.2 Pengungkapan *Intellectual Capital***

**2.2.1 Pengertian *Intellectual Capital***

Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas. Martinez dalam Dhanindra (2014) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, *intellectual property*, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Sangkala (2016) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai *intellectual* material, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan *(wealth). Intellectual capital* merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan. Joefri (2012) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumberdaya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankasn strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

* + 1. **Pengungkapan *Intellectual Capital***

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2016) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut: (1) Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*; (2) Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi; (3) Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi; (4) Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital;* (5) Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual* property yang dimiliki perusahaan.

Indeks pengungkapan *intellectual capital* menyimpulkan pengungkapan perusahaan pada 6 area, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan, pengembangan riset dan laporan strategis. Untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat pengungkapan, maka dapat digunakan *disclosure index*. Item dalam index pengungkapan *intellectual capital* yang berjumlah 78 item dikembangkan oleh Ulum (2018).

* + 1. **Komponen *Intellectual Capital***

Menurut Steward dalam Sawarjuwono dan Kadir (2013), *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. *Human Capital*

*Human capital* sebagai sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.

1. *Structural Capital*

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses pabrikasi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki system dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital*

 *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Elemen ini merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Sangkala (2016) memilah beberapa komponen modal intelektual menjadi *human*, *structural dan customer capital*. Sveiby dalam Sangkala, (2016) menyebutkan komponen modal intelektual terdiri dari *employee competence*, *internal structure* dan *external structure*. Komponen-komponen modal intelektual juga sebanding dengan komponen-komponen dalam taksonomi sumber daya *intangible* yang dikembangkan oleh Bounfour dalam Purnomosidhi (2015), yakni *auntonomous intangibles* dan

*dependent intangible* yang memuat unsur-unsur yang telah dibicarakan di atas.

Model-model di atas muncul dari dan berfokus pada konteks atau level analisis perusahaan atau organisasi. Modal intelektual dipahami sebagai nilai-nilai tersembunyi (*hidden values)* dari individu-individu, perusahan perusahaan, institusi-institusi, dan masyarakat serta wilayah yang merupakan sumber nyata maupun potensial bagi penciptaan nilai atau kesejahteraan. Rupidara (2018) menyebutkan setelah melalui berbagai review dalam 2 tahun terakhir telah terjadi konvergensi dalam kategorisasi dan bahasa yang digunakan dalam model modal intelektual. Modal intelektual tersusun atas 3 komponen, yakni 1) seluruh atribut *human capital* (seperti *intelektual, skills, kreativitas*, cara kerja), 2) *organizational capital* (*property intelektual*, datadata proses-proses, budaya), dan 3) *relational capital* (seluruh relasi eksternal dengan konsumen, suppliers, *partners, networks, regulators*, dll). Keseluruhan hal itulah yang membentuk kesatuan entitas modal intelektual.

**2.2.4 Perhitungan Pengungkapan *Intelektual Capital***

Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sejumlah 78 item yang dikembangkan oleh Bukh, et al (2015). Indeks pengungkapan merupakan suatu metode untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item. Sistem pemberian kode dengan menggunakan angka 0 dan 1 diharapkan dapat membantu peneliti tentang sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital.* Prosentase dari indek pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan sebagai berikut:

Score = (Z di/M) x 100%

Dimana:

Score : variabel dependen indeks pengungkapan *intellectual capital* (ICD Index)

di : nilai 1 jika item ditemukan dan 0 jika tidak ditemukan

M : total jumlah item yang diukur (36 item).

Pengukuran pengungkapan IC yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan IC 36 item versi Indonesia yang dikembangkan oleh Ulum (2015).

**2.3 *Good Corporate Governance***

*Good corporate governance* merupakan cara kerja, cara pengambilan keputusan dan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. Prinsip *good corporate governance* dapat dijadikan sebagai model untuk memperbandingkan sebuah lembaga pemerintahan atau instansi lain antara yang baik dengan yang buruk.

FCGI menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan *(stakeholders).* Menurut KNKG (2006), Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi *(transparency)*

yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;

1. Akuntabilitas *(accountability)*

yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ perusahaaan sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;

1. Pertanggungjawaban *(responsibility)*

yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaaan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan perusahaaan yang sehat;

1. Independensi *(independency)*

yaitu pengelolaan perusahaaan secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan

1. Kewajaran *(fairness)*

yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**2.3.1 Praktek *Good Corporate Governance***

*Good corporate governance* merupakan suatu sistem tata kelola yang mengatur, dan mengendalikan kinerja perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada pemegang saham. Dengan demikian penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat memajukan kinerja perusahaan. macam-macam dari praktek *good corporate governance* tersebut antara lain meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan Institusional, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi dan komisarias).

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Bila dihubungkan dengan fungsi monitoring, investor Institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan secara individual.

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT).

1. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah *board of directors*, yaitu pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan.

1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan diresi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

1. Komite Audit Sesuai dengan peraturan kepala bapepam-LK No : IX/I/5/ Tanggal 7 Desember 2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yang dimaksud dengan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

**2.4 Penelitian Terdahulu**

 **Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama (Tahun) | Judul Penelitian | Variabel  | Metode | Proxy  | Hasil |
| 1 | Nur (2018) | Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual | Independen :Struktur Kepemilikan Dan R&D Dependen : Pengungkapan Modal Intelektual | Analisis regresi berganda | Struktur Kepemilikan :menghitung rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah seluruh lembar saham beredar perusahaan.R&D: Biaya R&D/Total AsetPengungkapan Modal Intelektual: diukur dengan membagi total item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan skor maksimal pengungkapan modal intelektual. | Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh asing dan pemerintah, maka pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Variabel R&D juga menunjukan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. |
| 2 | Aprilia (2018) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Intellectual Capital* Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). | Independen :Dependen : *Intellectual Capital* Disclosure  | Analisis regresi berganda | Umur perusahaan : Tahun berdirinya perusahaanUkuran perusahaan: LN Total asetR&D: R&D/Total AsetTipe auditor:variabel dummy dan klasifikasi industri dari GICS.Intellectual Capital Disclosure: *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan,R&D, dan tipe auditor berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor dapat mempengaruhi tinggi rendahnya intellectual capital disclosure pada perusahaan perbankan |
| 3 | Ananda (2018) | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yang terdaftar di BEI) | Independen :Profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaanDependen : *intellectual capital* | Regresi Linear Berganda | Profitabilitas: ROAUkuran perusahaan: LN Total asetUmur perusahaan: Tahun berdirinya perusahaanLeverage: DEBTIntellectual Capital : *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). | Hasil penelitian menunjukan profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital,* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* struktur modal.  |
| 4 | Soraya (2019) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate | Independen :umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage,* *profitabilitas*, konsentrasi kepemilikan, Dependen : Komponen Intelectual Capital | Regresi Linear Berganda | Umur perusahaan : Tahun berdirinya perusahaanUkuran perusahaan: LN Total asetleverage:DEBTprofitabilitas: ROAkonsentrasi kepemilikan : menghitung rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah seluruh lembar saham beredar perusahaan.Komponen Intelectual Capital:diukur dengan membagi total item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan skor maksimal pengungkapan modal intelektual. | Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan umur perusahaan*, leverage*, profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage, profitabilitas* dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.  |
| 5 | Santi (2019) | Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syari’ah Di Indonesia  | Independen :*Intellectual Capital* Dependen : Kinerja  | Analisis regresi linear berganda | Intellectual Capital : *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM).Kinerja ROA, BOPO, FDR | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan intellectual capital pada periode sebelumnya berpengaruhterhadap kinerja keuangan periode berikutnya. |
| 6 | Gianpaolo(2019) | *Quantitative Intellectual Capitalbased methodology for Firm Valuation* | Independen :*Cash Flow, Financial performances, Market Value.*Dependen : *Intellectual Capital*  | Analisis regresi linear berganda | Intellectual Capital : *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM).Market Value:𝑅𝑒𝑣𝑖𝑠𝑒𝑑 𝐷𝐶𝐹 𝑎𝑠𝑠𝑒𝑠𝑠𝑒𝑑 𝑣𝑎𝑙𝑢𝑒/Intelectual capital 𝑣𝑎𝑙𝑢𝑒 | Findings show that this approach gives a more fair evaluation able of taking account of the “hidden” value that could remain unconsidered when applying “traditional” valuation approaches. In fact, findings demonstrated that, from a financial standpoint, the difference between DCF and QuIC evaluation can be recognised as the worth of intellectual capital assets. |
| 7 | Shadi (2019) | *The Role Of Knowledge Management Process And Intellectual Capital As Intermediary Variables Between Knowledge Management Infrastructure And Organization Performance* | Independen :*knowledge management infrastructure, knowledge management process, intellectual capital, organization performance,* Dependen : *Intellectual Capital*  | Analisis regresi linear berganda | Intellectual Capital : *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). | Results indicated that knowledge management infrastructure had a positive effect on knowledge management process. In addition, knowledge management process impacted positively intellectual capital and organization performance and mediated the relationship between knowledge management infrastructure and intellectual capital. However, knowledge management infrastructure did not positively associate to organization performance. |
| 8 | Susanti(2016) | Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2013-2015 | Independen :*Intellectual Capital* Dependen : Nilai Perusahaan | PLS *(Partial Least Square).* | *Intellectual Capital* menggunakan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA) *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA).Nilai Perusahaan : Tobin’s Q, PBV dan PER. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. |
| 9 | Firdha dan Susanti (2019) | Pengaruh *Leverage* Dan *Profitabilitas* Terhadap Pengungkapan *Ntellectual Capital* | Independen :*Leverage Dan Profitabilitas*Dependen : *Intellectual Capital*  | Analisis regresi linear berganda | *Intellectual Capital* menggunakan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA) *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA).leverage:DEBTprofitabilitas: ROA | Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan maka diperoleh hasil (1) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018, (2) *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital* pada peusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. |
| 10 | Putri (2020) | Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajeman Laba Perusahaan | Independen :Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit Dependen : Manajemen Laba | Analisis regresi linear berganda | Manajemen Laba : *𝐴𝑘𝑟𝑢𝑎𝑙 𝑀𝑜𝑑𝑎𝑙 𝐾𝑒𝑟𝑗𝑎 = ∆A𝐿 − ∆HL − ∆Kas**Good Corporate Governance :*𝐾𝑀 =𝑗𝑢𝑚𝑙𝑎ℎ 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑝𝑖ℎ𝑎𝑘 𝑚𝑎𝑛𝑎𝑗𝑒𝑟𝑖𝑎𝑙𝑗𝑢𝑚𝑙𝑎ℎ 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑏𝑒𝑟𝑒𝑑𝑎r𝐷𝐾𝐼 =𝐴𝑛𝑔𝑔𝑜𝑡𝑎 𝐷𝑒𝑤𝑎𝑛 𝐾𝑜𝑚𝑖𝑠𝑎𝑟𝑖𝑠 𝐼𝑛𝑑𝑒𝑝𝑒𝑛𝑑𝑒𝑛𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙 𝐷𝑒𝑤𝑎𝑛 𝐾𝑜𝑚𝑖𝑠𝑎𝑟𝑖s𝐾𝐼 = 𝐽𝑢𝑚𝑙𝑎ℎ 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑖𝑛𝑠𝑡𝑖𝑡𝑢𝑠𝑖 𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙 𝑠𝑎ℎ𝑎𝑚 𝑏𝑒𝑟𝑒𝑑𝑎rKomite audit = ∑ anggota komite audit𝐷𝐸𝑅 =𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙 𝐻𝑢𝑡𝑎𝑛𝑔𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙 𝐸𝑘𝑢𝑖𝑡𝑎s | Hasil penelitian ini menemukan bahwadalam mekanisme *good corporate governance* terbukti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independenberpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. |

**2.5 KERANGKA PIKIR**

|  |
| --- |
| Kepemilikan Manajerial (X1) **H1** Pengungkapan *Intelectual Capital* (Y)Kepemilikan institusional (X2) **H2**Kepemilikan Pemerintah (X3)**H3**  **H4**Kepemilikan Asing (X4) |

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**2.6 Hipotesis Penelitian**

**2.6.1 Kepemilikan Manejerial Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Adanya kepemilikan oleh investor manajerial akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Kusumaningtyas,2015). Konsenterasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham pasti akan berdampak pada power votting yang dimiliki pemegang saham tersebut (Nugroho, 2016). Dengan demikian, pemegang saham akan memiliki peran dan kuasa dalam mempengaruhi operasi perusahaan. Kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan, dapat menimbulkan dugaan bahwa dapat meningkatkan *intectual capital* akibat dari kepemilikan manajemen yang meningkat. menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *intectual capital* karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *shareholders.*

Hasil penelitian yang dilakukan Nur (2016) dan M.Yusuf (2016) menunjukan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan shareholders.Sehinga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha1 : Kepemilikan manejerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelektual capital* pada sektor perbankan

**2.6.2 Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

 Monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. institusi yang memiliki saham di sebuah perusahaan ikut memonitoring perusahaan tersebut. Semakin besar kepemilikan institusional, akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta akan dilakukan tindakan pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal, 2016). Kepemilikan institusional dapat monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Selain itu karena besar kecilnya jumlah kepemilikan saham institusional dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *shareholders.* Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan institusional maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengungkapkan *intellectual capital*.

Hasil penelitian yang dilakukan Pujiana (2018) dan Purnomosidhi (2016) menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Sehinga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelektual capital* pada sektor perbankan

**2.6.3 Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Kepemilikan pemerintah adalah situasi dimana pemerintah memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain pemerintah tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan (Cintia,2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan image yang positif bagi perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah, karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam *intelectual capital* perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan Nur (2016) dan Nilawati (2018) menunjukan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukan bahwa besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh pemerintah merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam *intelectual capital* perusahaan tersebut. Sehinga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha3 : Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelektual capital* pada sektor perbankan

**2.6.4 Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Menunjukan bahwa dengan adanya kepemilikan asing dapat meningkatkan monitoring dan mempengaruhi manajemen untuk mengadopsi teknologi dan tata kelola yang lebih baik dan efisien. Pentingnya pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu,akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan *(mandatory)* oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Della (2018) dan Polovina dan Peasnell (2015) hasil penelitian menunjukan bahwa bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh asing mulai merubah strategi, membawa sudut pandang dan ide baru dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan membawa pengaruh terhadap inovasi perusahaan. Sehinga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha4 : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intelektual capital* pada sektor perbankan